

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, selain itu Indonesia merupakan negara yang dimana sektor pertanian merupakan basis utama perekonomian Nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan pada sektor pertanian. 135,3 juta penduduk yang bekerja, 29,96 % bekerja di sektor pertanian. Angka tersebut menginformasikan jumlah petani di Indonesia mencapai 40,64 juta orang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya yang bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2022.

Karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh karet cukup besar. Luas perkebunan karet di Indonesia berkisar 3 juta hektar lebih. Pada tahun 2023 luas perkebunan karet di Indonesia adalah 3,5 juta Ha dengan produksi 3.19 juta Ton (Statistika Karet Indonesia, 2023).

Riau merupakan provinsi penghasil karet terbesar ketiga dengan produksi 312 ribu ton (Statistika Karet Indonesia, 2023). Salah satu Kabupaten yang ada di Riau yang menjadi komoditi karet sebagai komoditi unggul di sektor perkebunannya adalah kabupaten Rokan Hulu. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan data Badan pusat statistik Riau kabupaten Rokan Hulu menduduki peringkat dua di Riau dengan produksi 81.367,00 ton. Kabupaten Rokan Hulu memiliki 16 kecamatan, 6 kelurahan dan 139 desa. Luas wilayahnya mencapai 7.588,13 km², dan jumlah penduduk 594.438 jiwa (2023) dengan sebaran 78 jiwa/km² (Badan Pusat Statistika Riau).

Kecamatan Tambusai adalah salah satu kecamatan yang berada di Rokan Hulu yang memiliki 12 desa. Dari data badan pusat statistik kabupaten Rokan Hulu kecamatan Tambusai menduduki peringkat ke tujuh di Rokan Hulu dengan jumlah produksi 21.793,00 ton. Desa Sungai Kumango merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tambusai. Desa Sungai Kumango adalah salah satu desa yang menjadikan pertanian/perkebunan sebagai komoditi unggul salah satunya

adalah karet. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Desa Sungai Kumango memiliki wilayah seluas 167 km². Data Luas Areal dan Produksi karet 2019-2023 Sungai Kumango di sajikan pada Tabel.1

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Karet Desa Sungai Kumango 2019-2023

NO	Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)
1	2019	197	870.740
2	2020	174	769.080
3	2021	155	685.100
4	2022	134	592.280
5	2023	114	503.88
Jumlah		774	2.917.703,88

Sumber: Kantor Desa Sungai Kumango(2025)

Pada Tabel.1 menunjukan jumlah luas areal pada tahun 2019-2023 adalah 774 hektar dan mengalami penurunan luas areal yang signifikan di tahun 2023. Produksi karet pada tahun 2019-2023 adalah 2.917.703,88 (ton) mengalami penurunan produksi yang signifikan pada tahun 2023.

Mondang Kumango merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sungai Kumango. Berdasarkan dari Data Statistik Perkebunan Desa Sungai Kumango pada tahun 2019-2023 yang memiliki Luas Areal Desa sekitar 167 km² (Ha) dengan jumlah 5 dusun pada tahun 2023 yang mana masyarakatnya mayoritas sebagai petani karena mata pencarian pokok ialah petani. Data Statistik Perkebunan karet per dusunnya di Desa Sungai Kumango tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Statistik Perkebunan Karet Per Dusun di Desa Sungai Kumango

No	Nama Dusun	Luas area (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Jumlah Pemilik
1	Mondang Kumango	31	137.02	30
2	Kuala Tambusai	15	66.300	11
3	Huta Padang	23	101.66	21
4	Hubugoti	18	79.56	17
5	Paringgonan	27	119.34	25
Jumlah		114	503.88	103

Sumber: Kantor Desa Sungai Kumango(2025)

Pada Tabel. 2 dapat di lihat bahwa desa sungai kumango memiliki dengan luas lahan areal perkebunan yaitu 114 hektar dengan produksi karet yang cukup besar yaitu 503.88 ton. Masyarakat yang bekerja sebagai petani karet sebanyak 103 KK.

Dalam tatanan pertanian pedesaan, secara garis besar sistem penguasaan lahan dapat diklasifikasikan statusnya menjadi hak milik, sewa, bagi hasil dan gadai. Dimana di Desa Sei Kumango yang dilakukan adalah sistem bagi hasil. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli dan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil, kiranya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam perjanjian bagi hasil dalam pertanian adalah suatu perjanjian antara pemilik tanah dengan pihak lain (penyakap) dimana penyakap diperkenankan untuk mengusahakan tanah tersebut agar produktif, kemudian hasil tanah tersebut dibagi antara pihak pemilik lahan dan penyakap dengan bagian yang disepakati oleh kedua belah pihak (Sciences, 2016)

Sistem bagi hasil di Desa Sungai Kumango kurang dipahami oleh masyarakat, dimana sering terjadi perselisihan antara pemilik lahan dan penyakap. Jika hasil panen banyak maka tentu tidak akan menjadi masalah karena mudah dalam membagi hasil usaha atau pendapatan yang diterima pemilik lahan dan penyakap. Akan tetapi, dalam usaha perkebunan karet hasilnya tidak tentu apabila terjadi musim *trek* (tidak menghasilkan banyak getah), atau musim hujan maka pendapatan yang mereka peroleh tidak sesuai dengan pembagian hasil antara pemilik lahan dan penyakap.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Kepuasan Petani Karet Terhadap Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Tani Karet di Desa Sungai Kumango”.

1.2. Rumusan Masalah

Sistem bagi hasil di Desa Sungai Kumango kurang dipahami oleh masyarakat, dimana sering terjadi perselisihan antara pemilik lahan dan penyakap. Jika hasil panen banyak maka tentu tidak akan menjadi masalah karena mudah dalam membagi hasil usaha atau pendapatan yang diterima pemilik lahan dan penyakap. Akan tetapi, dalam usaha perkebunan karet hasilnya tidak tentu apabila

terjadi musim *trek* (tidak menghasilkan banyak getah), atau musim hujan maka pendapatan yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan pembagian hasil antara pemilik lahan dan penyakap.

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap di desa Sungai Kumango?
2. Bagaimana kepuasan petani pemilik karet dengan petani penyakap terhadap sistem bagi hasil di desa Sungai Kumango?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana sistem bagi hasil pada usaha tani karet di desa Sungai Kumango
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani pemilik dengan petani penyakap terhadap sistem bagi hasil di desa Sungai Kumango

1.4. Batasan Masalah

Petani yang diteliti adalah petani yang memiliki kebun karet sendiri dan melakukan sistem bagi hasil.

1.5. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi tingkat sarjana pada Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.
3. Bagi pemilik/petani kebun yang melakukan sistem bagi hasil dapat membantu memberikan informasi kepada petani/pemilik kebun yang lain tentang bagaimana sistem bagi hasil tersebut sehingga antara petani dan penyakap sama-sama mendapatkan hasil yang puas dan tidak ada yang dirugikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ike Imade Bayu Kurniawati dkk., (2022), penelitian yang berjudul “Sistem Bagi Hasil dan Tingkat Kepuasan Petani di Desa Sukamakmur Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui sistem bagi hasil yang berjalan dan kepuasan petani terhadap sistem bagi hasil yang dijalankan di Desa Suka makmur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yang dijalankan di Desa Sukamakmur adalah bagi hasil 1:1 dengan modal yang berasal dari petani, bagi hasil dilakukan pada saat petani telah menjual gabah kepada tengkulak. Hak dan kewajiban yang dimiliki petani selama menggarap lahan yaitu petani harus melaksanakan usahatannya di lahan tersebut sesuai dengan jenis tanaman yang telah disepakati dan petani dapat mengasuransikan hasil panen di lahan tersebut kepada ketua kelompok tani. Dilihat dari kepuasan petani terhadap sistem bagi hasil yang dijalankan petani merasa tidak puas terhadap kondisi lahan garapan dan efektivitas biaya, serta puas terhadap kedudukan petani sebagai petani, dan kewenangan yang dimiliki sebagai petani terhadap tanah tersebut.

Penelitian Mohammad Rondhi, (2020), penelitian yang berjudul “Kepuasan Petani Terhadap Pola dan Kinerja Kemitraan Usahatani Tebu di Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo, Jawa Timur”. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis pola kemitraan usahatani tebu dan kepuasan petani terhadap kinerja kemitraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola kemitraan antara PG dengan petani. PG berubah peran dari yang sebelumnya sebagai pemberi kredit dan input usahatani menjadi penjamin pasar, perubahan ini menurunkan risiko usaha PG serta modal awal yang harus dikeluarkan PG. Secara umum, petani mitra merasa puas dengan kemitraan yang dijalankan PG Wonolangan. Faktor yang memperkuat kepuasan petani adalah adanya bimbingan teknis dari PG, teraturnya jadwal tanam dan panen, serta cepatnya proses tebang dan angkut. Akan tetapi fasilitas saprodi, sistem bagi hasil dan penentuan rendemen dengan sistem hamparan merupakan faktor yang menjadi perhatian petani.

Penelitian Muhammad Bey Tasmara Sumitro (2019), penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kepuasan Petani Kopi Arabika Terhadap Pedagang Pengumpul dan Strategi Bisnis Usahatani Kopi Arabika di Pematang Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun”. Tujuan dari penelitian adalah Bagaimanakah tingkat kepuasan petani kopi arabika terhadap pedagang pengumpul di Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kepuasan yang diperoleh indeks skor jawaban dari tolak ukur harga (A) dan sikap pedagang pengumpul kepada petani kopi arabika (B) yakni sebesar 73,02%, yang artinya petani merasa puas terhadap pedagang pengumpul yang ada di daerah penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kepuasan

Kepuasan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah puas, merasa senang, perihal (hal yang bersifat puas, kesenangan, kelegaan dan sebagainya). Kepuasan dapat diartikan sebagai perasaan puas, senang dan kelegaan seseorang dikarenakan mengkonsumsi suatu produk atau jasa untuk mendapatkan pelayanan suatu jasa.

Zidane et al., (2023) mengungkapkan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dirasakan dengan harapannya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa harapan dan kinerja yang dirasakan merupakan komponen pokok kepuasan konsumen/ pelanggan.

Ahmad Zikri, (2022) kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Jadi tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Kepuasan petani sangat bergantung pada harapan petani. Oleh karenanya, untuk mengkaji tingkat kepuasan petani haruslah diketahui terlebih dahulu harapan petani terhadap sesuatu.

Penelitian (Zamir, 2000), ada 3 indikator yang mempengaruhi tingkat kepuasan petani terhadap system bagi hasil, seperti:

1. Keuntungan

Pembagian hasil dalam system bagi hasil bersifat saling menguntungkan baik bagi petani pemilik maupun penyakap .

2. Transparansi

Semua biaya, pendapatan dilakukan secara transparansi (terbuka).

3. Kompetitif

Bagi hasil yang kompetitif yaitu besarnya bagi hasil dihitung berdasarkan keuntungan yang diperoleh.

2.2.2 *Importance Performance Analysis (IPA)*

Importance Performance Analysis (IPA) pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal pula sebagai *quadrant analysis* (Prayoga, 2023). IPA telah diterima secara umum dan dipergunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahan untuk diterapkan dan tampilan hasil analisa yang memudahkan usulan perbaikan kinerja (Prayoga, 2023). IPA mempunyai fungsi utama untuk menampilkan informasi berkaitan dengan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, dan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen perlu ditingkatkan karena kondisi saat ini belum memuaskan.

Importance Performance Analysis (IPA) secara konsep merupakan suatu model multi-atribut. Teknik ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria yaitu kepentingan relatif atribut dan kepuasan konsumen. Penerapan teknik *IPA* dimulai dengan identifikasi atribut-atribut yang relevan terhadap situasi pilihan yang diamati. Daftar atribut-atribut dapat dikembangkan dengan mengacu kepada literatur-literatur, melakukan interview, dan menggunakan penilaian manajerial.

Sekumpulan atribut yang melekat kepada barang atau jasa dievaluasi berdasarkan seberapa penting masing-masing produk tersebut bagi konsumen dan bagaimana jasa atau barang tersebut dipersepsikan oleh konsumen. Evaluasi ini biasanya dipenuhi dengan melakukan survei terhadap sampel yang terdiri atas konsumen. Setelah menentukan atribut-atribut yang layak, konsumen ditanya dengan dua pertanyaan.

Satu adalah atribut yang menonjol dan yang kedua adalah kinerja perusahaan yang menggunakan atribut tersebut. Menggunakan mean, median atau pengukuran ranking, skor kepentingan dan kinerja atribut dikumpulkan dan diklasifikasikan ke

dalam kategori tinggi atau rendah; kemudian dengan memasangkan kedua set rangking tersebut, masing-masing atribut ditempatkan ke dalam salah satu dari empat kuadran kepentingan kinerja . Skor mean kinerja dan kepentingan digunakan sebagai koordinat untuk memplotkan atribut-atribut individu pada matriks dua dimensi (Prayoga, 2023).

2.2.3. Sistem Bagi Hasil

Sistem Bagi adalah perjanjian yang dibuat oleh petani penyakap dan pemilik lahan. Pada sistem ini penyakap yang membiayai semua biaya pertanian yang kemudian hasilnya dibagi dua dengan pemilik lahan Hidayat (2019). Sistem bagi hasil dapat dikatakan menolong petani apabila petani mengalami kepuasan atas usahatani yang sedang dijalani, akan tetapi pada kenyataannya sistem bagi hasil tidak selalu memberikan keuntungan dan kepuasan bagi petani dalam peningkatan pendapatan petani masih perlu untuk bekerja disektor lain. Walaupun kurang menguntungkan petani masih memilih untuk mempertahankan kerjasama karena faktor ekonomi dan memanfaatkan keahlian yang mereka miliki (Kurniawati et al., 2022).

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang diperoleh antara kedua belah pihak atau lebih. Perjanjian bagi hasil adalah suatu bentuk perjanjian antara seseorang yang berhak atas suatu bidang tanah pertanian dan orang lain yang disebut penyakap. Berdasarkan perjanjian dimana penyakap diperkenankan mengusahakan tanah yang bersangkutan dengan pembagian hasilnya antara penyakap dan yang berhak atas tanah tersebut menurut imbalan yang telah disetujui bersama, misalnya masing- masing mendapat seperdua atau penyakap mendapatkan sepertiga bagian (Kalalo & Kasenda, 2024).

Bagi hasil pertanian adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani sebagai penyakap. Upah dari penyakapan lahan tersebut diambil atau diberikan dari hasil pertanian yang diusahakan, setelah selesai panen atau sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ketika pertama kali mengadakan transaksi. Besarnya bagi hasil adalah besarnya upah yang

diperoleh oleh setiap petani baik pemilik lahan maupun penyakapberdasarkan perjanjian atau kesepakatan bersama (Manatar et al., 2017).

2.2.4. Usaha Tani

Usaha Tani adalah studi yang membahas tentang cara mengatur sumberdaya yang di miliki agar sesuai secara efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Faktor-faktor produksi seperti lahan dan alam yang dimiliki disekitarnya merupakan modal utama untuk memanfaatkan sebaik-baiknya. Lahan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh jelas terhadap efisiensi usahatani tanaman (Soekartawi, 2011). Petani dengan luas lahan yang semakin luas akan semakin efisien dalam pengelolaan ushataninya. Luas lahan akan menajdi faktor penghambat dalam pengelolaan usahatani, dimana semakin luas lahan maka penggunaan input produksi akan semakin besar, sehingga dibutuhkan pengeolaan yang lebih baik agar tanaman yang dikelola dapat berproduksi dengan baik. Tidak tersedianya modal membuat pengadaan faktor produksi menjadi terkendala, hal ini akan membuat pengelolaan usaha tani menjadi terbengkalai (Lawalata, 2015).

Biaya produksi merupakan semua nilai faktor produksi yang digunakan selama proses budidaya dilakukan, baik itu dalam bentuk barang (benda) ataupun jasa selama proses dilaksanakan. Maka, biaya yaitu pengorbanan yang dikeluarkan dalam pelaksanaan atau pengelolaan usaha tani demi mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam proses produksi terdapat unsur-unsur yang bersifat tetap atau tidak tetap, sehingga muncul dua jenis biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Menurut Shinta (2011), biaya tetap (*fixed cost*) yaitu berupa biaya yang dikeluarkan oleh petani dimana besar kecilnya biaya tergantung pada besar kecilnya produksi. Berapa pun jumlah yang dihasilkan biaya tetap tidak akan berubah. Misalnya, sewa tanah yang digarap, penyusutan alat pertanian. Biaya tersebut tidak akan berubah dari awal tanam sampai dengan waktunya musim panen. Biaya tidak tetap (*Variable Cost* yaitu biaya dikeluarkan sesuai dengan besar kecilnya output yang dihasilkan. Misalnya, untuk bibit, obat-obatan, pengolahan lahan dan lain-lain. Semakin besar jumlah produksinya maka *variable cost* juga akan meningkat Biaya variabel dapat

berubah menjadi lebih besar dari batas normal ataupun bisa lebih kecil dari batas normal. Kondisi yang biasanya yang mempengaruhi tersebut tidak dapat diperkirakan sebelumnya dan sulit ditebak oleh petani (Maulidah, 2012).

2.2.5. Perkebunan Karet (*Hevea Brasiliensis*)

Karet merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman karet telah diusahakan secara besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan besar baik perusahaan negara maupun perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karet merupakan salah satu komoditi ekspor di sektor non migas. Peningkatan produksi karet sudah tentu dapat meningkatkan volume ekspor yang dapat mempengaruhi pendapatan negara. Tanaman karet pada umumnya baru dapat berproduksi setelah tanaman tersebut berumur 5 tahun. Latek yang diperoleh dari hasil melukai batang tanaman kemudian dapat diolah menjadi lembaran karet dalam bentuk sheet, bongkahan dan karet remah (*crum rubber*) atau *cup lumb*, dimana segala bentuk produksi karet tersebut merupakan bahan baku dalam industri karet. Produk-produk yang dihasilkan ini pada umumnya di ekspor dan ada yang ditampung di dalam negeri karena sudah memiliki industri yang membutuhkan bahan baku tersebut (Didit & Agus, 2005). Menurut Statistik Karet Indonesia (2014), terdapat beberapa bentuk usaha perkebunan karet di Indonesia yaitu : PBN, PBS dan PR. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada penjelasan berikut:

a. Perkebunan Besar Negara (PBN)

Perkebunan besar merupakan usaha perkebunan yang dikelola secara komersial oleh negara melalui suatu perusahaan yang memiliki badan usaha dan badan hukum di atas tanah negara yang mendapat izin dari instansi yang berwenang. Dalam hal ini adalah perusahaan BUMN.

b. Perkebunan Besar Swasta (PBS)

Perkebunan besar swasta merupakan perusahaan yang mengelola perkebunan karet sesuai dengan badan hukumnya. Lahan yang digunakan oleh perusahaan swasta dalam pengelolaan kebun karet ini adalah lahan milik negara dengan fasilitas Hak Guna Usaha (HGU).

c. Perkebunan Rakyat (PR)

Perkebunan rakyat adalah usaha perkebunan yang dikelola secara

perseorangan oleh masyarakat dengan skala luasan maksimal 25 hektar. Walaupun secara individu merupakan lahan yang tergolong sempit, tetapi secara keseluruhan luas perkebunan karet rakyat di Indonesia mencapai 70,4% dari total perkebunan karet di Indonesia (Soma et al., 2022). Perkebunan rakyat memiliki ciri- ciri sebagai berikut: (1) Bentuk usaha perkebunan kecil, (2) penggunaan lahan terbatas, (3) tidak padat modal, (4) sumber tenaga kerja lebih berpusat pada tenaga kerja dalam keluarga, (5) lebih berorientasi pada usahatani subsistem.

Ciri-ciri perkebunan besar yaitu : memiliki skala yang cukup luas, besar dan kompleks, menggunakan areal yang luas, memiliki modal yang padat, menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dengan pembagian kerja yang sudah terstruktur dan rinci, menggunakan teknologi modern dan sudah berorientasi pada pasar. Pada perkebunan karet rakyat penggunaan tenaga kerja masih cukup terbatas dengan kemampuan yang terbatas. Nayuna (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi karet adalah alat sadap yang digunakan. Dalam melakukan penyakapan karet maka digunakan rumus yang sangat sederhana yaitu notasi penyakapan terhadap $\frac{1}{4}$ lilitan batang setiap hari. Disamping itu produksi karet juga dipengaruhi faktor-faktor alami seperti tingginya curah hujan, suhu harian rata-rata, ketinggian tempat, serta intensitas matahari sangat menentukan produksi latek yang diperoleh.

Proses pengelolaan atau cara menanam karet yang dilakukan petani pada umumnya masih merupakan cara yang tradisional, hal tersebut juga menyangkut kemampuan ekonomi petani yang memiliki keterbatasan dalam menerapkan teknologi budidaya karet secara modern. Namun, kemampuan ekonomi petani bukan merupakan faktor yang paling menentukan produksi yang akan dihasilkan petani. Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang masih rendah untuk menerapkan teknologi budidaya modern yang diperkenalkan (Nayuna, 2005).

Peran serta petani pada unit-unit usahatani sangat menentukan terhadap keberhasilan peningkatan produksi petanian. Penggunaan tenaga kerja, modal dan keahlian yang tidak optimal sangat perlu diperhatikan dalam pengelolaan tanaman karet, maka hendaknya harus ditambah agar bisa seimbang dengan produksi dan pendapatannya. Petani karet pada skala kecil, selalu berada pada kedudukannya

yang lemah, dimana petani tidak dapat bersaing dari segi permodalan yang tidak mencukupi dan dalam pemasaran dengan posisi tawar yang rendah. Hal ini membuat petani di pedesaan yang memiliki modal yang kecil dan mengelola lahan dalam skala kecil selalu menjadi pihak yang dirugikan dari segi pendapatan usaha tani.

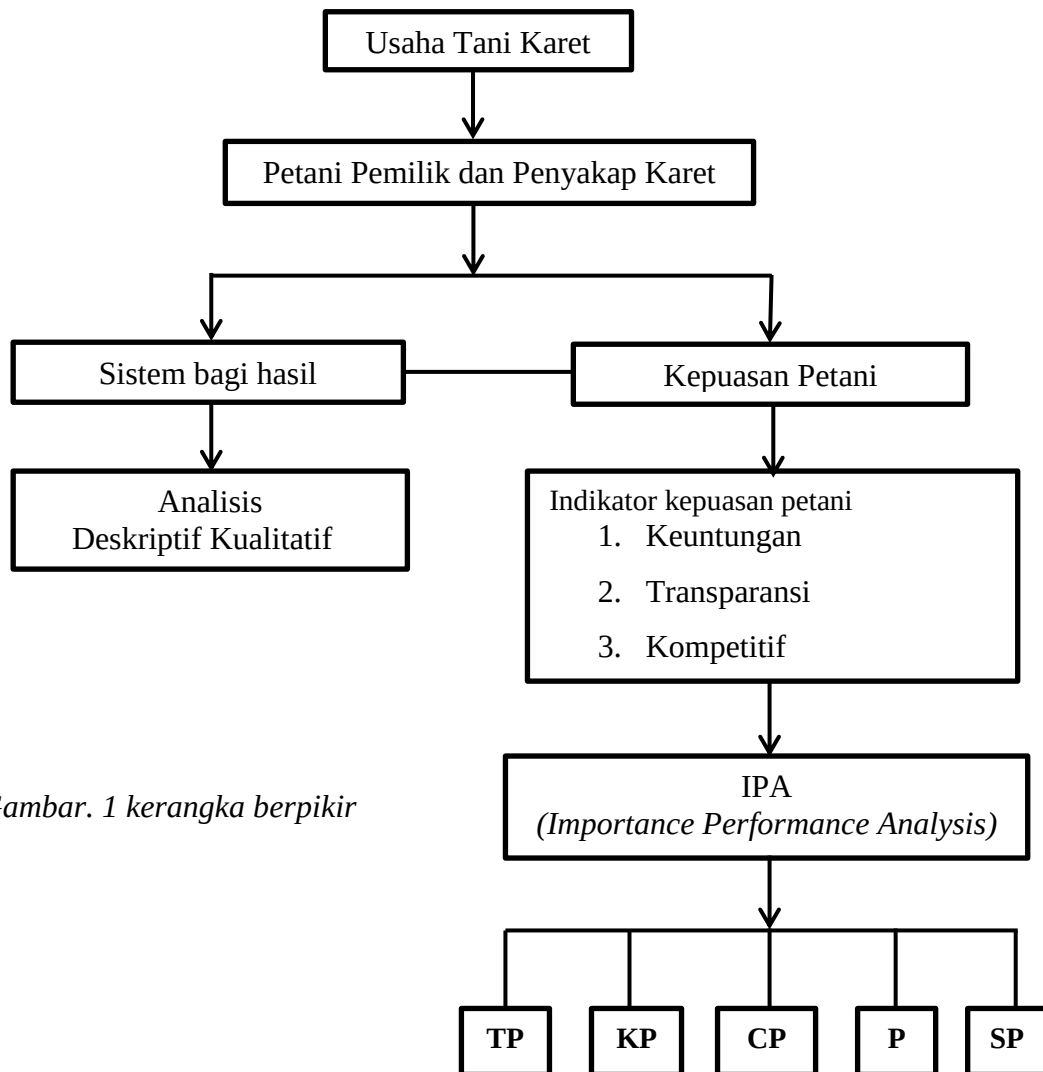
2.3 Kerangka Berpikir

Usaha tani karet merupakan mata pencaharian utama di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Tanaman karet merupakan komoditas utama yang diusahakan oleh masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat sangat bergantung pada produksi tanaman karet, dimana hasil penjualan karet akan diperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup petani. Besarnya pendapatan yang diterima sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Perkebunan karet juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar karena untuk berproduksi maka tanaman harus disadap yang membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar. Petani dalam mengelola tanaman karet nya menghadapi berbagai masalah-masalah diantaranya tingkat pengetahuan yang masih rendah, biaya produksi yang tinggi, produksi karet yang rendah, pemasaran hasil serta pendapatan yang masih rendah.

Produksi karet adalah hasil usaha tani karet yang dihitung dalam satuan kilogram atau ton dan dibedakan berdasarkan mutu serta ukuran produk. Produksi merupakan jumlah latek yang dihasilkan dari hasil penyakapan karet. Produksi tersebut dijual, dimana akan diperoleh pendapatan setelah mengurangi biaya produksi pada usahatani yang dilakukan. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani sangat ditentukan oleh harga karet.

Luas lahan kebun karet dapat mempengaruhi hasil produksi yang tentunya mempunyai pengaruh bagi pendapatan petani. Petani karet di Desa Sungai Kumango memiliki lahan yang tergolong luas, dimana rata-rata petani memiliki lahan sendiri dan dikelola sendiri oleh petani tersebut, tetapi ada juga sebagian pemilik lahan melakukan usaha tani bagi hasil, dimana pengelolaan usaha tani dilakukan oleh orang lain. Lahan bagi hasil disini maksudnya adalah lahan tersebut dikelola oleh petani yang bukan pemilik lahan.

Dalam pengelolaan usaha tani karet, dikeluarkan biaya dalam pengadaan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida. Dalam perawatan dan pemeliharaan tanaman dibutuhkan berbagai peralatan dan tenaga kerja sehingga proses usahatani dapat berlangsung. Keseluruhan biaya tiaya tersebut disebut dengan biaya produksi. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani akan mempengaruhi pendapatan usahatani karet. Melalui kegiatan usaha tani tersebut dihasilkan latek yang diperoleh dengan cara melakukan penyakapan karet setiap hari. Hasil sadapan karet tersebut kemudian dijual oleh petani ke agen dengan harga tertentu.



Gambar. 1 kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, maka peneliti menarik hipotesis sebagai dugaan awal peneliti yakni petani karet merasa puas dengan sistem bagi hasil yang dilakukan di Sungai Kumango.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu dimulai dari Desember 2024 sampai Februari 2025. Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu dipilih karena dari data statistik Bumdes Sungai Kumango luas lahan areal perkebunan yaitu 114 hektar dengan produksi karet yang cukup besar yaitu 503.88 ton dan masyarakat di Desa Sungai Kumango banyak menggunakan sistem bagi hasil

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel telah diperoleh dari petani karet yang berada di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu dipilih karena dari data statistik Bumdes Sungai Kumango luas lahan areal perkebunan yaitu 114 hektar dengan produksi karet yang cukup besar yaitu 503.88 ton. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa populasi petani karet yaitu sebanyak 318 petani. Petani yang memiliki kebun sendiri dan melakukan sistem bagi hasil sebanyak 103 petani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugioyono, 2016). Maka 30% dari populasi tersebut dijadikan sampel, hal ini mengacu pada keterwakilan sampel terhadap populasi yang refsentatif jika sampel minimal 30 petani. Sampel yang digunakan adalah 30 petani pemilik dan 30 petani penggarap. Menurut Arikunto (2012), bahwa apabila populasi kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, tetapi jika jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil antara 10-30%.

3.3. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tujuannya agar jawaban yang diberikan oleh petani responden bisa tepat dan akurat. Secara terperinci metode pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari lokasi

penelitian, yaitu petani karet di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Adapun data primer yang diperoleh dalam penelitian melalui Kuesioner, Wawancara dan Observasi seperti penjelasan berikut ini:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua acara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan secara langsung yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh beberapa informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan responden, yaitu dengan menyiapkan instrument penelitian berupa kuesioner. Teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data terkait informasi dari petani karet yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah dari badan usaha ataupun pihak lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah: dokumen atau arsip, Badan Pusat Statistik (BPS) Dan Studi Kepustakaan.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

3.4.1 Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Andi Prastowo (2011), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan cenderung menggunakan narasi dalam mengelola hasil penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Terkait dengan teori analisis kepuasan petani pemilik terhadap sistem bagi hasil pada usaha tani karet, maka landasan teori

dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerical, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklarifikasikan subjek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

3.4.2 Skala Likert

Skala likert adalah metode skala bipolar dalam statistika yang digunakan untuk mengukur data kuantitatif baik berupa data tanggapan positif maupun negatif. Tujuan utama penggunaan metode kuisioner skala likert adalah untuk menghasilkan data yang akurat dan teruji kebenarannya.

Penelitian Sugiyono (2018) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Ridwan,2012). Pengukuran tingkat kepuasan terhadap system bagi hasil di Desa Sungai Kumango menggunakan skoring data dan menurut likert yang berupa skala ordinal, menyangkut skala 1 sampai skala 5 sebagai berikut (Sugioyono,2004):

Tabel. 3 Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban (Kategori)	Skor Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

Sumber data : Ridwan 2012

Untuk mengetahui banyaknya kelas interval yang diperlukan maka tingkat kepuasan petani terhadap sistem bagi hasil dibedakan menurut lima tingkatan kelas (sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah). Banyaknya kelas interval dapat ditentukan dengan menggunakan rumus suparman (1996) dalam Najib (2010) yaitu :

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

Keterangan:

RS = Rentang skala

m = Skor tertinggi

n = Skor terendah

b = Jumlah skala yang ingin di bentuk

$$\begin{aligned}
 RS &= \frac{5 - 1}{5} \\
 &= \frac{4}{5} \\
 &= 0,8
 \end{aligned}$$

Hasil hitung yang diperoleh dari penggunaan formula diatas adalah 0,8. Skor penilaian tingkat kepuasan petani terhadap sistem bagi hasil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4 Skor Penilaian Sistem Bagi Hasil dan Kepuasan

NO	Interval Kelas	Kategori Kepuasan
1	1- 1,8	Tidak Puas
2	1,9 - 2,6	Kurang Puas
3	2,7 - 3,4	Cukup Puas
4	3,5 – 4,2	Puas
5	4,3 – 5	Sangat Puas

Sumber data: Data primer diolah 2017

3.4.3. Analisis Importance Performance Analysis (IPA)

Data yang telah terkumpul diolah terlebih dahulu agar data-data tersebut lebih sederhana dan rapi sehingga dalam penyajiannya nanti memudahkan peneliti untuk kemudian dianalisis. Tahap pengolahan data meliputi editing, tabulasi dan analisis. Setelah tahapan editing dan tabulasi selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisis. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Importance and Performance Analysis* (IPA).

Importance Performance Analysis (IPA) adalah metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Rangkuti (2006) mengatakan bahwa IPA digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai tingkat kepuasan petani terhadap sistem bagi hasil. Metode IPA merupakan salah satu teknik penerapan untuk mengukur atribut dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja.

Jawaban responden pada angket akan diperoleh data yang kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk menganalisis tingkat kesesuaian antara kepentingan terhadap tingkat kinerja pada atribut-atribut petani

Tabel. 5 Skor penilaian tingkat kepuasan terhadap sistem bagi hasil

NO	Interval Kelas	Kepentingan	Kinerja	Kepuasan
1	I	Tidak Penting	Tidak Baik	Tidak Puas
2	II	Kurang Penting	Kurang Baik	Kurang Puas
3	III	Cukup Penting	Cukup Baik	Cukup Puas
4	IV	Penting	Baik	Puas
5	V	Sangat Penting	Sangat baik	Sangat Puas

Sumber Data : Tresno Sumbodo 2021

Selain itu untuk perhitungan perihal tingkat kesesuaian dengan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atribut kualitas sistem bagi hasil (Tki). Untuk rumus dapat digunakan sebagai berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki = Tingkat kesesuaian sistem bagi hasil

Xi = Skor penilaian petani terhadap tingkat kinerja atribut sistem bagi hasil

Yi = Skor penilaian petani terhadap tingkat kepentingan atribut sistem bagi hasil

Tingkat kesesuaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan petani di wilayah Desa Sungai Kumango. Dalam artian jika Tki 100% maka dapat dikatakan petani tersebut merasa sangat puas terhadap kinerja sistem bagi hasil. Jika <100% maka kinerja sistem bagi hasil dianggap belum dapat memenuhi kepuasan petani

Penelitian (Megal, 2005) Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) pertama kali diperkenalkan oleh Martalia dan James pada tahun 1977 yang bertujuan untuk mengukur hubungan Antara prestasi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas atau jasa yang dikenal pada sebagai quadrant analysis, *Importance Performance Analysis* yang diterima secara umum dan digunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahan dalam menerapkan dan tampilan hasil analisa yang memudahkan untuk usulan perbaikan kinerja sistem bagi hasil. Didalam kajian ini terdapat dua buah perubahan yang mewakili oleh huruf (X), dan huruf (Y), dimana huruf (X) ini merupakan tingkat kinerja sistem bagi hasil dan huruf (Y) merupakan tingkat kepentingan petani. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Megal, 2005):

$$Xi = \frac{\sum Xi}{n} \quad Yi = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

Xi = Skor rata-rata kinerja setiap atribut
Yi = Skor rata-rata kepentingan tiap atribut
n = Jumlah responden

Untuk melihat skor rata-rata kinerja sistem bagi hasil seluruh atribut (Xi) dilakukan dengan menjumlah skor rata-rata (Xi) masing-masing atribut dibagi jumlah jasa yang digunakan. Begitu juga dalam menghitung tingkat rata-rata kepentingan keseluruhan (Y), jumlah skor rata-rata kepentingan (Yi) seluruh dibagi dengan jumlah atribut yang digunakan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

$$Xi K = \sum Xi \quad Yi = \frac{\sum Yi}{K}$$

Keterangan:

X_i = Skor rata-rata kinerja

Y_i = Skor rata-rata kepentingan

K = Jumlah atribut kepuasan petani

Skor rata-rata kinerja (X_i) dan kepentingan (Y_i) untuk tiap atribut skor rata-rata keseluruhan (X) dan skor rata-rata keseluruhan kepentingan (Y) yang digunakan untuk membuat diagram kartesius dari atribut yang mempengaruhi kepuasan petani dan berguna untuk menentukan titik perbaikan atribut yang benar-benar dianggap penting saja. Untuk mengukur atribut tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dalam grafik *Importance Performance Analysis* (IPA) dibagi menjadi empat buah kuadrat berdasarkan hasil pengukuran Metode *Importance Performance Analysis* (IPA).

Y = Tingkat Kepentingan

Prioritas Utama	Pertahankan Prestasi
Prioritas Rendah	Berlebihan

X = Tingkat Kinerja

Kategori keputusan hasil analisis IPA:

1. Prioritas utama adalah tingkat harapan tinggi tapi tingkat pelaksanaan rendah.
2. Pertahankan prestasi adalah menggambarkan bahwa atribut telah dilaksanakan sesuai harapan petani.
2. Prioritas rendah adalah tingkat kepentingan dan tingkat kinerjanya relatif rendah atau tidak sesuai harapan petani
3. Berlebihan adalah tingkat kepentingan rendah dibandingkan pelaksanaan kinerja

3.4.4 Uji Coba Instrumen

Sebelum instrument digunakan dalam penelitian, instrument harus diujicobakan terlebih dahulu agar diketahui tingkat validitas dan reabilitas

instrument yang digunakan dalam penelitian. Data hasil uji coba digunakan untuk mengetahui apakah instrument tersebut dapat dikatakan layak atau tidak.

3.4.5 Uji Validitas dan Uji Realibilitas

1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah merupakan instrumen valid yang berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan hasil penelitian yang valid yaitu apabila terdapat kesamaan Antara data yang telah dikumpulkan dengan data sesungguhnya terjadi dalam objek yang diteliti. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment dengan bantuan *Microsoft Excel 2013*. Untuk korelasi product moment dapat digunakan dalam mencari hubungan dan membuktikan hubungan hipotesis dengan dua variabel atau lebih.

Rumus Product Moment adalah (Sugioyono, 2013):

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (X)^2}(\sqrt{n \sum Y^2 - (Y)^2})}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- n : Jumlah responden
- X : Skor item butir soal
- Y : Skor total tiap soal

R_{xy} = Korelasi Antara Variabel x dan y
 H_0 = Instrumen dinyatakan tidak valid.
 H_a Instrumen dinyatakan valid. Setelah r_{xy} didapat, kemudian dibandingkan dengan r tabel (dengan taraf kesalahan tertentu). Apabila r_{xy} lebih besar dari nilai r tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Menurut Arikunto dalam Umar (2003) disarankan agar jumlah responden untuk uji minimal 30 orang dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen. (= 0,05). Demikian atribut yang dapat dinyatakan valid jika nilai r_{xy} atau nilai r hitung lebih besar dari 0,361. Uji validitas ini menggunakan bantuan microsoft Excel. Yang dimana untuk mencari hubungan dan membuktikan dua variabel atau lebih adalah sama.

2. Uji Realibilitas

Menurut Zarkasyi (2017) reabilitas suatu instrumen adalah keajegan atau kekonsistenan instrumen tersebut bila diberikan pada subjek yang sama meskipun oleh orang yang berbeda, maka akan memberi hasil yang sama atau relatif sama (tidak berbeda secara signifikan). Dalam menguji reabilitas instrumen pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus Crobach's Alpha sebagai berikut (Sugioyono, 2013):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2}\right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Reabilitas Instrumen
- $\sum s_i^2$: Jumlah varians item
- s^2 : Varians Total
- n : Banyak butir pertanyaan

Jika nilai Alpha 0,07 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) Sementara jika Alpha > 0,80 ini secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada juga yang memaknakan sebagai berikut jika Alpha > 0,90 maka realibilitas sempurna. Jika alpha 0,70-0,90 maka reliabilitas tinggi. Jika apabila alpha 0,50-0,70 maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0,50 maka reliabilitas rendah.

Untuk mengidentifikasi masalah 1 mengenai tingkat kepuasan petani dan tingkat kepentingan petani terhadap kinerja petani dianalisis dengan menggunakan Metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Menurut Rangkuti (2006), menyatakan bahwa *Importance Performance Analysis* atau analisis tingkat kepentingan dan kinerja petani untuk menjawab tentang permasalahan mengenai sejauh mana tingkat kepuasan terhadap kinerja petani.

Metode *Importance Performance Analysis* merupakan suatu teknik untuk mengukur atribut dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja Tingkat kepentingan diukur dari harapan petani, sedangkan tingkat kinerja diukur dari pelaksanaannya. Pengukuran kepentingan dilakukan dengan menggunakan skala lima tingkat

Likert (Sugiyono, 2006) yang terdiri dari sangat penting (5), penting (4), cukup penting (3), kurang penting (2), tidak penting (1). Hal yang sama dilakukan bagi pengukuran kinerja, yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1). Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dan hasil penilaian kinerja, dari perhitungan skor kinerja dari pelaksanaan hasil mengenai tingkat kesesuaian Antara tingkat kepentingan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Tingkat kesesuaian adalah hasil dari perbandingan skor kinerja dari pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kepentingan inilah yang meenentukan urutan prioritas peningkatan factor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan petani.

Untuk mengidentifikasi masalah mengenai upaya untuk meningkatkan kinerja penyuluh dianalisis dengan menggunakan Analisis kuadrat dengan diagram kartesius. Untuk kepuasan petani terhadap sistem bagi hasil.

3.5 Defenisi Operasional

1. Kepuasan adalah perasaan puas, senang dan kelegaan seseorang dikarenakan mengkonsumsi suatu produk atau jasa untuk mendapatkan pelayanan suatu jasa.
2. *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan suatu model multi-atribut. Tehnik ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria yaitu kepentingan relatif atribut dan kepuasan konsumen.
3. Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha.
4. Usaha tani adalah studi yang membahas tentang cara mengatur sumberdaya yang di miliki agar sesuai secara efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan yang setinggi- tingginya.
5. Karet merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman karet telah diusahakan secara besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan besar baik perusahaan negara maupun perusahaan swasta.

6. Indikator yang digunakan dalam kepuasan terhadap sistem bagi hasil ada 3 yaitu kondisi dan keadaan lahan, pembagian biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima
7. Kondisi dan keadaan lahan merupakan bagaimana kondisi dan keadaan lahan yang dikelola oleh petani karet
8. Biaya merupakan semua biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses sistem bagi hasil tersebut berlangsung dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp)
9. Pendapatan yang diterima adalah selisih dari penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan.